BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya patriarki melanggengkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dan terus-menerus di mana salah satu peran terpenting yang melestarikan nilai-nilai tersebut adalah keluarga. Status seorang perempuan dibentuk dari bagaimana lingkungan membingkainya. Bukan sekadar cara pandang perempuan, pelanggengan kontruksi semacam ini dapat berakhir pada bagaimana seorang perempuan akan terlihat dari kacamata masyarakat dan budaya. Cara pandang tersebut lantas melahirkan isu-isu tak berkesudahan yang telah menjadi alat pengendalian untuk mempertahankan penguasaan citra laki-laki yang superior dibandingkan perempuan. Isu-isu tersebut akhirnya sukses menarik minat para penulis serta sastrawan untuk mengangkatnya sebagai materi dalam pembuatan karya-karya mereka.

Okky Madasari, dalam sebuah seminar, pernah menyampaikan bahwa Nh. Dini mempersenjatai karya-karyanya dengan lima komponen penting, yaitu mempertanyakan, merekontruksi, mendebat, keberanian, dan intelektualitas¹. Buah tulisan Nh. Dini kerap diwarnai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengkritisi serta mematahkan norma-norma berlaku dalam kontruksi budaya tertentu. Upayanya dalam menciptakan kesempatan untuk merekontruksi serta meredevinisi

¹ Pendapat ini disampaikan ketika Okky Madasari menjadi pemateri dalam webinar "Menyelami karya Nh. Dini melalui Pementasan Monolog" yang diselenggarakan oleh Pesan Pujangga pada 20 September 2021.

perihal kebebasan, kebahagiaan, dan cara menjadi seorang perempuan telah melalui sederet penolakan. Walaupun dianggap merusak moral dan menentang tatanan dominan, Nh. Dini tak pernah kenal lelah memperdebatkan nilai-nilai yang mengukung citra perempuan di mana buah pemikirannya justru mendapatkan label ketabuan. Nh. Dini selalu mengatakan apa yang ingin ia katakan, konsisten dalam mempertanyakan, dan tidak takut untuk menjadi berbeda. Intelektualias Nh. Dini menjadikannya karakter yang berani, khususnya dalam membuat keputusan, sehingga mampu menegakkan persamaan dan melawan kekuatan struktur dominan.

Peneliti meyakini bahwa Nh. Dini merupakan penulis penting Indonesia. Bukan sebatas produktif dalam menghasilkan karya berkualitas, ia turut konsisten membawa isu perempuan ke ranah publik dengan jelas dan tegas. Meskipun demikian, ternyata Nh. Dini tidak secara sengaja menaruh label feminisme pada karyanya².

Aku juga mulai menyadari untuk pertama kalinya pada waktu kunjunganku ke negeri tersebut, bahwa orang menggolongkan diriku sebagai perempuan pengarang penganut paham feminisme. Hal ini agak mengejutkan bagiku, karena aku menulis tanpa dasar pikiran 'isme-isme' apapun (Hardini, 2002: 117).

Nh. Dini, dalam salah satu buku seri kenangan sekaligus objek penelitian ini, *Sekayu*, mengaku bahwa dirinya menulis dengan pikiran sebagai "wakil wanita". Dalam artian lain, Nh. Dini telah menempatkan tulisannya sebagai gerakan yang ingin menyampaikan misi perwakilan kaum perempuan.

bukunya yang berjudul *Pondok Baca: Kembali ke Semarang*.

-

² Nh. Dini baru menyadari bahwa karya-karyanya dapat dikategorikan sebagai karya feminis pada 1991 ketika ia diundang dalam sebuah konferensi di Flinders University dan menjadi pembicara di beberapa universitas lain di Australia. Setelah itu, Nh. Dini membagi pengalaman tersebut dalam

Aku selalu mengarang dengan maksud untuk bisa menarik keuntungan. Selain keuntungan kebendaan, kuinginkan supaya orang, dalam beberapa hal kaum lelaki, mengenal dan mencoba mengerti pendapat dan pikiranku sebagai wakil wanita pada umumnya (Hardini, 1994: 76).

Seorang pengarang mampu memutarbalikkan, mempertanyakan, mematahkan, bahkan menertawakan konstruksi suatu budaya lewat pemilihan tema, tokoh, sudut pandang, atau struktur karya sastra lainnya. Pemindahan situasi sosial ke dalam narasi karya sastra merupakan hal yang perlu diperhatikan setiap pengarang. Hal itu jelas didasari oleh keadaan faktual di mana nantinya akan diubah menjadi sebuah karya yang bersifat imajinasi. Sensitifitas pembaca bisa jadi terganggu akan pengungkapan opini yang dirasa melenceng, khususnya tentang pemberontakan terhadap sistem patriarki yang dipelopori kaum feminis.

Nh. Dini, sastrawan kelahiran 29 Februari 1936, memiliki nama lengkap Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin. Dia termasuk salah seorang feminis dan novelis terkemuka di Indonesia di mana banyak karyanya yang sudah mendunia, seperti *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-Orang Tran* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), dan *Hati yang Damai* (1998). Ada pula karya-karya lainnya yang berbentuk kumpulan cerpen, novelet, atau kisah kenangan. Budi Darma menyebut Nh. Dini sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Karya-karya yang diciptakan Nh. Dini meninggalkan kesan yang sangat baik dari segi mutu maupun jumlah pengangkatan konflik mengenai ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini membuat Nh. Dini pantas menyandang label sebagai *pengarang*

_

³ Pernyataan ini terekam dalam ensiklopedia yang membicarakan tentang profil Nh. Dini. Untuk selengkapnya dapat dibaca pada laman http://p2kp.stiki.ac.id/id1/3060-2956/Nh-Dini_113275_p2kp-stiki.html.

perempuan terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern. Dalam karyanya yang berjudul *Sekayu*, Nh. Dini berusaha menyampaikan isi hati si "aku", tokoh utama wanita, yang memiliki kemarahan terhadap tokoh lain yang bersikap sewenang-wenang terhadapnya.

Sekayu bercerita tentang tokoh Aku, seorang gadis bernama Hardini, yang sudah tidak memiliki sosok ayah sejak duduk di bangku kelas enam SD. Tokoh Aku digambarkan tidak memiliki tubuh dan rupa yang menawan. Akan tetapi, ia tak pernah mempersoalkan hal tersebut dan bercita-cita ingin mengubah kehidupan keluarganya yang semakin sengsara sepeninggalan sang ayah. Kehidupan tokoh Aku dan budaya patriarki yang ia dapat dari keluarga, teman, dan saudaranya membuat tokoh Aku tumbuh sebagai sosok perempuan tangguh. Tokoh Aku telah melawan berbagai bentuk diskriminasi yang ia alami dengan cara yang cerdas. Diawali dengan ia yang diperolok sebab berangkat ke sekolah menggunakan sepeda laki-laki hingga kemudian sukses berkecimpung di bidang kepenulisan, tokoh Aku mampu mengurangi masalah perekonomian keluarga, minimal untuk membiayai kehidupannya sendiri.

Dalam kasus ini, tokoh Aku merupakan refleksi dari diri Nh. Dini sendiri sebagai pengarang. Selain karena novel *Sekayu* merupakan bagian dari seri kenangan yang diambil berdasarkan kisah nyata sang penulis, dalam sudut pandang psikoanalisis, karya sastra bisa dikategorikan sebagai gejala kejiwaan dari seorang pengarang. Kecemasan Nh. Dini terhadap tatanan budaya patriarki mengguncang pergolakan batin, yang pada saat itu, sedang melalui tahap peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Sebagaimana yang sudah diungkit sebelumnya,

keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan diri seorang anak. Terdapat dua hal yang kemungkinan terjadi di antara hubungan orang tua dan anak, yaitu bisa berakhir benar-benar memuaskan atau justru membuat anak frustrasi sehingga membutuhkan pemuasan. Jika kebutuhan seorang anak tidak dipenuhi, hal ini akan berefek pada perilaku neurotik. Kasus tersebut bisa saja dijauhi apabila anak tumbuh dengan pemenuhan cinta, penerimaan, dan kepercayaan.

Kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman yang dilalui pada masa kanak-kanak, berpengaruh sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam pemikiran Horney, masa kanak-kanak didominasi oleh kebutuhan rasa aman (*safety need*). Artinya, anak sangat membutuhkan perlindungan dan kebebasan dari rasa takut. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpuaskan, hal itu dapat meruntuhkan perasaan aman yang berkemungkinan akan mengubahnya menjadi perasaan bermusuhan. Kehangatan serta kasih sayang merupakan elemen penting untuk membebaskan anak-anak dari rasa takut. Oleh karena itu, cinta dapat menekan rasa permusuhan.

Sebagian orang tua pandai berkata-kata tentang betapa besar rasa cinta dan pengorbanan mereka untuk anak-anaknya, tetapi secara tindakan justru menampilkan hal sebaiknya. Kata-kata tidak akan mampu menggantikan pengekspresian ketulusan yang dapat memberikan rasa aman. Ketidakjujuran orang tua dalam menunjukkan kasih sayang bisa saja menekan rasa permusuhan, tetapi itu disebabkan karena anak takut akan adanya rasa kehilangan. Ini merupakan buah ekspresi dari cinta yang tidak memuaskan.

Dengan demikian, rasa takut menjadi alasan lain bagi anak-anak untuk menekan rasa permusuhan. Mereka sering kali dibuat merasa bersalah atas permusuhan atau pemberontakannya. Mereka dibuat merasa tidak berguna, jahat, dan berdosa untuk menunjukkan kebencian terhadap orang tua mereka. Semakin banyak perasaan bersalah, semakin dalam mereka menekan perasaan permusuhan. Penekanan sikap bermusuhan merupakan hasil dari berbagai perilaku pengasuhan, hal ini akan merusak kebutuhan rasa aman sehingga memanifestasikannya menjadi kecemasan dasar (*basic anxiety*). Pengalaman masa kanak-kanak mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia menjadi kepribadian sehat (Feist, 2010: 92).

Dibandingkan dengan buku-buku karya Nh. Dini lainnya, pengkajian terhadap novel *Sekayu* ternyata masih relatif sepi. Kondisi tersebut mendorong kesadaran peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam pendokumentasian atas salah satu karya hebat Nh. Dini yang membagi pemikirannya melalui novel *Sekayu*. Sebagai tokoh penting dari perkembangan gerakan feminis Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan pemikiran Nh. Dini berdasarkan pengalamannya yang secara khusus terkait dengan hubungan orang tua dengan anak.

Lathifah Akmaliyah, mahasiswa MI Thoriqotul Hidayah I Pilang Tejo Asri Laten Lamongan, pernah mengangkat topik feminisme dan menjadikan novel *Sekayu* sebagai salah satu objek kajian. Penelitiannya yang berjudul "Feminisme dan Novel *La Barka* dan Cerita Kenangan *Sekayu* karya Nh. Dini" mengungkap persamaan karakteristik tokoh-tokoh wanita dalam perjuangannya mewujudkan nilai-nilai feminisme. Figur wanita yang ditampilkan kedua novel tersebut

memperlihatkan sosok perempuan tangguh, mandiri, tabah, dan pekerja keras. Pemberontakan terhadap adat istiadat serta sistem perkawinan menunjukan perjuangan para tokoh wanita dalam menentang bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh tatanan budaya patriarkal.

Aquarini Priyatna, dosen tetap di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, menunjukkan banyak perhatian terhadap karya-karya Nh. Dini. Tesisnya yang dibukukan dengan judul "Perempuan dalam Tiga Novel karya Nh. Dini" membeberkan persoalan mengenai seksualitas perempuan. Ketiga novel yang dibahas ialah Pada Sebuah Kapal, La Barka, dan Namaku Hiroko. Dengan menggunakan pendekatan Beauvoir, Aquarini berpendapat bahwa dalam ketiga novel tersebut, tubuh perempuan dapat menandai transendensi yang dialami tokoh perempuan sebagai Subjek melalui kemampuan untuk melepaskan diri dari hegemoni Subjek/Objek atau Diri/Liyan. Resistensi terhadap mitos yang menempatkan perempuan dalam oposisi biner ditunjukkan melalui internalisasi tokoh perempuan terhadap pelabelan dari tatanan sosial, bahkan menjadikannya alat untuk melawan patriarki. Dia menemukan bahwa Nh. Dini menghadirkan bentuk protes dengan menerangkan hubungan seksual tidak seharusnya menjadi wacana penguasaan yang diimplikasi oleh mitos seksualitas perempuan dan lakilaki, se<mark>perti yang sering terjadi ketika hubungan seksual itu dikerang</mark>kai oleh perkawinan sebagai lembaga patriarkal.

Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas topik feminisme dalam novel *Sekayu* dengan perspektif psikoanalisis. Namun, hal tersebut peneliti dapatkan dari Bayu Aji Nugroho, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dari Universitas

Mulawarman, yang menguraikan persoalan tentang sikap perlawanan kaum perempuan terhadap kasus ketidaksetaraan gender dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy. Penelitiannya yang berjudul "Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney", mencari korelasi antara karakter perempuan dalam novel dengan perlawanan terhadap dominasi patriarki yang dialami perempuan.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji novel *Sekayu* karya Nh. Dini dengan pendekatan psikoanalisis, khususnya psikoanalitik interpersonal Karen Horney. Selain karena belum ada penelitian serupa, peneliti sangat tertarik untuk memperhatikan hubungan antara orang tua dengan anak. Kondisi lingkungan tempat seseorang tinggal akan memengaruhi tentang bagaimana orang tersebut berkembang, terutama anak-anak. Suasana hangat dan saling mencintai sangat diperlukan agar anak-anak dapat merasakan ketulusan serta kedisiplinan yang baik. Kondisi-kondisi seperti ini mampu menciptakan rasa aman sehingga memungkinkan anak-anak tumbuh sesuai dengan diri mereka sebenarnya (*real self*). Akan tetapi, sejumlah pengaruh buruk dapat menggangu kondisi-kondisi yang mendukung tersebut. Menurut Horney, manusia memerangi kecemasan dasar dengan mengadopsi satu dari tiga aspek kecenderungan neurotik, yaitu pergerakan mendekati orang lain (kepribadian mengalah), pergerakan melawan orang lain (kepribadian agresif), dan pergerakan menjauhi orang lain (kepribadian terpisah) (Feist, 2010: 143).

1.2. Fokus dan Subfokus

1.2.1. Fokus

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibagi menjadi fokus dan subfokus. Fokus dalam penelitian ini adalah kecenderungan neurotik terhadap dominasi partiarki dalam novel *Sekayu* karya Nh. Dini. Peneliti tertarik untuk memfokuskan sikap kecenderungan neurotik hanya pada tokoh utama karena tokoh utama memiliki konflik batin tersendiri. Konflik batin tersebut ialah sang tokoh utama, aku sebagai Hardini, yang kerap menerima perlakuan tidak adil hanya karena dia berstatus sebagai seorang perempuan.

1.2.2. Subfokus

Ada beberapa subfokus yang terdapat dalam penelitian ini:

- Pergerakan mendekati orang lain dalam novel Sekayu karya Nh. Dini dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney;
- Pergerakan melawan orang lain dalam novel *Sekayu* karya Nh. Dini dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney;
- 3. Pergerakan menjauhi orang lain dalam novel *Sekayu* karya Nh. Dini dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan neurotik terhadap dominasi patriarki dalam novel *Sekayu* karya Nh. Dini dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel *Sekayu* karya Nh. Dini ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kecenderungan neurotik terhadap dominasi partriarki dengan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai kecemasan yang disuarakan melalui karya sastra.

1.4.2. Secara Praktik

- a) Penelitian ini diharapan dapat menjadi modal awal bagi peneliti selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih sempurna.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

c) Penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau gambaran mengenai penelitian feminisme dengan pendekatan psikoanalitik interpersonal Karen Horney dalam karya sastra.

